**Identifikasi Perspektif Siswa SMA NEGERI 1 LAWANG terhadap Perilaku Berpacaran Oleh Teman Sebaya**

**Dinda Siti Nurjannah1,Nonik Aji Surya Negara2, Zamroni3 dan Jami’iyah4**

Universitas Negeri Malang, Indonesia1,2,3,4

dinda.siti.2001116@students.um.ac.id1, nonik.aji.2001116@students.um.ac.id2, zamroni.fip@um.ac.id3, jami14.smanela@gmail.com4

|  |
| --- |
| **ABSTRACT**  This study aims to determine students' perspectives on dating behavior at SMA Negeri 1 Lawang. This type of research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study were questionnaires and observation with a total of 1238 students. This research is analyzed using an interactive model from Miles and Huberman. The results of this study are the diverse perspectives of students on dating behavior based on perspective indicators on peers who are in dating relationships. The conclusion of this study is that there are three perspectives of SMA Negeri 1 Lawang students on dating behavior by peers, namely (1) rejection of peer dating behavior, (2) acceptance of peer dating behavior, and (3) neutral or no influence. |
|  |

|  |
| --- |
| **Keywords:** Keywords: Dating, Perspective, Peers |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK**  Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa terhadap perilaku pacaran di SMA Negeri 1 Lawang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner dan observasi dengan jumlah responden sebanyak 1238 siswa. Penelitian ini di analisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini adalah perspektif siswa yang beragam terhadap perilaku berpacaran berdasarkan indikator perspektif terhadap teman sebaya yang menjalin hubungan pacaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga perspektif siswa SMA Negeri 1 Lawang terhadap perilaku berpacaran oleh teman sebaya yaitu (1) penolakan terhadap perilaku berpacaran teman sebaya, (2) penerimaan terhadap perilaku berpacaran teman sebaya, dan (3) sikap netral atau tidak ada pengaruh. |
|  |

|  |
| --- |
| **Kata Kunci:** Pacaran, Perspektif, Teman Sebaya |

**PENDAHULUAN**

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan pada biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2007). Dalam Hidayah & Huriati (2016) pada masa ini remaja mulai membentuk identitas dirinya, seperti mempertanyakan siapa dirinya, mengalami kebingungan menghadapi akan perubahan fisiknya, psikologis, dan sosial yang dipertimbangkan dari nilai-nilai maupun kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat dan menepatkan diri dengan teman sebayanya (Jade & Rifayanti, 2022).

Teman sebaya akan mempengaruhi perilaku temannya hanya saja kembali kepada persepsi masing-masing individu. Sehingga sikap dan perilaku dapat terpengaruh dari tekanan teman sebaya yang merupakan suatu dorongan individu untuk melakukan tindakan yang memaksa.Teman sebaya memiliki kesamaan baik dari psikologis dan perilaku (Darmawan, 2017). Ballerina & Immanuel (2019) membagi teman sebaya menjadi 5 kelompok yaitu teman dekat, kelompok besar, kelompok kecil, kelompok geng dan kelompok yang terorganisasi tekanan teman sebaya dikatakan sebagai dorongan untuk diri sendiri maupun orang lain dalam melakukan perilaku bullying dengan berbagai tingkah laku seperti mengancam dan menakuti, menyakiti, meneror yang dilakukan berulang- ulang (Permata & Nasution, 2022).

Selain lingkungan keluarga juga ada lingkungan masyarakat yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Teman sebaya adalah seseorang yang dapat membuat dirinya merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan seorang anak, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Teman sebaya yang mampu memberikan pengaruh positif yaitu teman sebaya yang mampu mengajak teman lainnya berbuat hal baik dalam perkataan maupun sikapnya. Namun teman sebaya yang berdampak negatif akan membuat perkembangan sosial siswa menjadi terganggu dan susah dalam berinteraksi dengan teman lainnya karena dianggap nakal. (Ernilah. 2022)

Pada usia remaja akan muncul perasaan suka dan cinta terhadap lawan jenis pada umumnya akan di ekspresikan dengan menjalin hubungan pacaran. Perasaan suka dan cinta selama menjalin hubungan pacaran berpotensi menimbulkan perilaku pacarana pada individu (Muslimah, 2013). Perilaku pacaran remaja dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran berisiko. Hutagalung (2008) menyatakan bahwa pacaran yang sehat adalah sesuatu yang remaja lakukan untuk saling menyemangati dan memotivasi agar pasangan dapat memperoleh manfaat dari pacaran yang sehat. Hubungan yang sehat bertujuan untuk menjadi sehat secara fisik, emosional, sosial dan seksual. Perilaku pacaran berisiko dipahami sebagai perilaku pacaran yang terdiri dari berduaan, berciuman, berpelukan, membelai dan bersetubuh. Ini adalah tindakan berbahaya yang dapat mengarah pada seks pranikah sebagai bukti cinta pasangan lawan jenis. Perilaku ini bermula dari keingintahuan kaum muda tentang seksualitas dan keinginan mereka untuk mencoba sesuatu yang benar-benar baru tanpa memiliki pengetahuan untuk menghindari bahaya perilaku pacaran yang berlebihan. Selama pacaran, remaja sering mengembangkan hubungan yang lebih intim yang dimulai dengan rayuan pujian lalu mulai coba- coba yang mengarah ke hubungan seksual. Mulai dari raba raba, ciuman, dan pelukan hingga seks (Tanjung, 2007).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menjalin hubungan pacaran dapat memberikan dampak yang positif dan negatif. Hal tersebut tidak jauh dari pergaulan remaja dengan teman sebayanya. Dampak pengaruh teman sebaya pada perilaku pacaran cenderung mengalami peningkatan seiring dengan berbagai macam perkembangan zaman yang mengakibatkan perubahan nilai di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan nilai tersebut kian miris dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi di kalangan anak remaja.

Fenomena perilaku berpacaran di Indonesia saat ini menjadi perhatian besar, khususnya di kalangan mahasiswa. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki menjalin hubungan asmara. Wanita muda (45%) dan pria muda (44%) mulai berkencan antara usia 15 dan 17 tahun. Perbuatan pacaran berikutnya adalah bergandengan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), dan berciuman bibir (30% wanita dan 50% pria). Diraba/meraba (5% wanita, 22% pria). Aktivitas seksual yang dilaporkan yaitu 8% pria dan 2% wanita. Alasannya adalah karena mereka saling mencintai, mereka ingin tahu, terjadi secara alami, dan mereka dipaksa atau dipengaruhi oleh teman mereka. Perempuan 59-74% laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali antara usia 15-19 tahun, dengan tingkat hubungan seksual pertama kali tertinggi untuk laki-laki dan perempuan usia 17-19 tahun (BKKBN, 2019).

Seperti dilansir dari (merdeka.com, 2023), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Malang menindak 50 remaja yang tertangkap basah melakukan perbuatan mesum dan berpacaran di jalan ijen yang merupakan fasilitas umum. Remaja di tindak sekitar tahun lalu dan ditangkap, antara dengan tuduhan, berciuman dan meraba-raba satu sama lain di depan umum. Mereka merupakan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum, dengan rentang usia 17 hingga 25 tahun. Tetapi jumlah paling banyak adalah pelajar dan mahasiswa. Hubungan percintaan di kalangan para pelajar tak segan-segan melakukan hubungan layaknya suami istri. Mereka mengklaim tindakan itu dilakukan karena mereka saling menyukai. Seperti siswa SMU kelas 2 asal Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Siswa SMU di Kota Malang ini sedang menjalani pemeriksaan intensif di polres Malang. Hal tersebut disebabkan oleh adanya laporan yang menyebutkan bahwa remaja 16 tahun tersebut telah menyetubuhi kekasihnya yang masih kelas 1 SMU. Perbuatan keji tersebut dilakukan di kos pelaku kawasan Langdungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang (detiknews, 2013).

Remaja utamanya siswa rentang usia 15 - 19 tahun memerlukan pendampingan dan pengarahan atas tindakannya dari guru di sekolah utamanya adalah peran guru BK. Bimbingan Klasikal merupakan salah satu bimbingan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal di dalam sebuah kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Mastur dan Triyono, dalam Ainur Rosidah 2017 : 5) Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan pemberian bantuan kepada individu yang bertujuan mengembangkan potensi individu itu sendiri secara optimal. Guru BK perlu menerapkan layanan yang didalamnya berisikan aspek perkembangan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa/remaja/konseli, dalam hal ini fenomena perilaku berpacaran sesuai dengan SKKPD Aspek Perkembangan: Kesadaran Gender dalam internalisasi tujuan tindakan yaitu berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran. (Santoso, 2023).

Dari maraknya kasus perilaku pacaran tersebut, lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk lingkungan yang positif sebagai upaya untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku pacaran. Hal ini menjadi penting karena perspektif individu tidak sama dengan individu lain berdasarkan pengalaman dan kemampuan berpikir yang juga tidak sama. Perspektif merupakan sesuatu yang dilihat atau diamati dari sudut pandang tertentu (Miftahudin, 2017). Perspektif juga dianggap sebagai cara individu melihat sesuatu berdasarkan kesadaran terhadap isu atau fenomena yang sedang terjadi (Mukshen, 2018). Maka dari itu besar kemungkinan bahwa perspektif siswa mengenai perilaku pacaran berbeda-beda.

Kondisi siswa di SMA Negeri 1 Lawang berbeda-beda membuat penulis tertarik untuk menjadikan siswa di SMA Negeri 1 Lawang sebagai obyek penelitian karena dalam hal ini fenomena yang terjadi dapat terpantau selama kurang lebih dua puluh minggu sehingga mudah untuk penulis melakukan penelitian. Dari penjelasan latar belakang diatas maka pemulis mengambil penelitian dengan judul “Identifikasi Perspektif Siswa SMA Negeri 1 Lawang Terhadap Perilaku Berpacaran oleh Teman Sebaya”.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif seperti kata- kata yang tertulis atau secara lisan dari orang atau perilaku yang telah diamati. Sugiyono (2017: 290) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterprestasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau mengambarkan fakta mengenai populasi secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian deskriptif, hasil penelitian dari kegiatan pengumpulan data disajikan sangat realistis sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner dibagikan menggunakan google form yang di isi oleh siswa kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Lawang dengan jumlah 1238 responden. Responden diminta untuk memberikan jawaban pada pertanyaan yang diberikan terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup.Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Lawang dengan responden sebanyak 1238 orang dengan pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan observasi. Pertanyaan yang dibagikan kepada seluruh siswa memiliki beberapa indikator yang berhubungan dengan perspektif siswa terhadap perilaku pacaran teman sebaya.

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas (B. Milles dan Huberman, 2014).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Lawang dengan responden sebanyak 1238 orang dengan pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Pertanyaan yang dibagikan kepada seluruh siswa memiliki beberapa faktor yang berhubungan dengan perspektif siswa terhadap perilaku pacaran teman sebaya.

Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan perspektif tentang teman sekolah yang menjalin hubungan pacaran yang memiliki dua pertanyaan terbuka. Pertanyaan tersebut diisi oleh siswa yang berjumlah 1238 orang. Pertanyaan yang diajukan yaitu perihal tanggapan teman sekolah yang menjalin hubungan pacaran. Dari hasil angket yang sudah dibagikan kepada siswa 34% dari 1.238 siswa menjawab "tidak setuju" karena siswa merasa geli dan risih jika melihat teman yang sebayanya berpacaran di kelas secara berlebihan, fenomena itu dinilai dapat merusak suasana dan membuat tidak nyaman bagi siswa lainnya yang berada di kelas yang sama. Hal ini didukung oleh pertanyaan tentang reaksi terhadap teman yang berpacaran yaitu 44% siswa menjawab "geli, risih jika berlebihan". Selain itu berpacaran juga dapat membawa dampak negatif seperti: (1) Pacaran bisa menghilangkan konsentrasi saat belajar, (2) penuh masalah yang membuat stres. Jika remaja tidak ingin memiliki tujuan atau komitmen yang jelas saat pacaran dimulai, mereka cenderung merasa stres dan frustrasi saat masalah tidak dapat diselesaikan, dan (3) kebebasan pribadi dibatasi, dan interaksi yang terjadi selama pacaran menyebabkan lebih banyak waktu dihabiskan sendirian dengan teman-teman, semakin terbatas karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdua dengan pacar.

Sebaliknya, sebanyak 28% dari 1.238 siswa menjawab "setuju asal tidak mengganggu sekitarnya" "setuju asalkan tau batas". Ada 672 responden menyatakan bahwa pacaran memiliki dampak yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh (Dasril dan Marwadah, 2014), berpacaran memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah (1) pacaran memotivasi siswa untuk terus meningkatkan belajarnya, (2) pacaran produktif jika diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, dan (3) menjalin hubungan emosional (saling mencintai, sayang), dan rasa hormat), yang bila berkembang menjadi pacaran, dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi. Sedangkan batas yang dimaksudkan di sini adalah sikap yang sewajarnya dan tetap harus menghargai lingkungan sekitar utamanya lingkup sekolah. Peneliti menilai masih ada siswa yang secara terang-terangan berpacaran di lingkungan sekolah bahkan saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian sisanya, sebanyak 38% menjawab "netral" "tidak peduli" karena siswa merasa hal itu bukan menjadi tanggung jawab siswa lainnya melainkan itu adalah urusan pribadi orang lain. Hal itu didukung melalui pertanyaan mengenai reaksi terhadap teman yang berpacaran. Hasil yang didapatkan dari pertanyaan tersebut yaitu

53% dari 1.238 siswa mengatakan "biasa saja" dan "bukan urusan saya" lalu sisanya menjawab "tidak tahu".

Berdasarkan hasil angket tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki perspektif yang berbeda beda mengenai teman sekolahnya yang menjalin hubungan pacaran. Terdapat siswa yang tidak setuju jika teman sekolahnya menjalin hubungan pacaran namun terdapat juga siswa yang menyetujui selagi itu tidak mengganggu dan terakhir ada juga siswa yang bersikap netral terhadap teman yang berpacaran. Perspektif siswa itu tentunya didukung dengan reaksi yang dimunculkan siswa terhadap teman sekolahnya yang menjalin hubungan pacaran, seperti: biasa saja dan menganggap itu bukan urusannya namun ada pula yang merasa tidak nyaman bila temannya berpacaran di lingkungan sekolah secara berlebihan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga perspektif dari perilaku berpacaran oleh teman sebaya di SMA Negeri 1 Lawang. Perspektif yang pertama adalah penerimaan dari perilaku berpacaran antar teman sebaya di SMA Negeri 1 Lawang selama hal itu tidak mengganggu lingkungan sekitar. Kemudian perspektif kedua menolak perilaku pacaran teman sebaya di sekolah karena merasa “geli dan risih”. Untuk perspektif ketiga adalah netral atau tidak terpengaruh dengan adanya perilaku pacaran antar teman sebaya di sekolah karena siswa merasa itu bukan menjadi urusan pribadinya. Dari berbagai siswa tentu berbeda sifat dan sikapnya, sekolah khususnya guru mata pelajaran dan guru BK perlu meningkatkan pengawasannya terhadap perilaku-perilaku yang dimunculkan siswa utamanya perilaku pacaran antar teman sebaya. Harapan kedepannya supaya perilaku pacaran antar teman sebaya di lingkungan sekolah dapat lebih diperhatikan lagi secara bijaksana sehingga memberikan kenyaman bersama bagi seluruh siswa dan juga warga sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

BKKBN. 2019. Kesehatan Reproduksi dan Nikah Dini. Jakarta. Diakses di www.bkkbn.go.id

Detiknews. 2013. Tak Sungkan, Pelajar SMA Setubuhi Pacarnya 5 Kali. https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2230577/tak-sungkan-pelajar-sma- setubuhi-pacarnya-5-kali

Ernilah, E., Toharudin, M., & Saefudin Wahid, F. 2022. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 3(02), 158–166. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665

Hutagalung, I. 2008. Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif). Jakarta: Indeks.

Jade, A. P., & Rifayanti, R. 2022. Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Putri. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10(1), 14. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.6990

Merdeka.com. 2023. Satpol PP Tindak Puluhan Remaja Pacaran di Fasilitas Umum. https://www.merdeka.com/peristiwa/satpol-pp-tindak-puluhan-remaja-pacaran-di-fasilitas-umum.html

Miftahudin. 2017. Perspektif Masyarakat Tentang Anak Yang Putus Sekolah Tingkat Sma Di Dusun Sinar Maju Desa Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Mukhsen, Fadiah. 2018. Analisis Perspektif Mahasiswa Pai Fiai Uii Terhadap Bahasa Inggris Dan Pengaruhnya Pada Tingkat Kelulusan Tes Cept Uii. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Muslimah, S. 2013. Hubungan antara Persepsi Cinta dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Psikologi, 5(3): 60-73.

Permata, J. T., & Nasution, F. Z. 2022. Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), 614–620. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83

Santoso, Budi Djoko. 2022. Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling. Penerbit: Elang Mas,

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta